

# HJK

## HOLISTIK JURNAL KESEHATAN

ISSN 1978-3337 (Print)

ISSN 2620-7478 (Online)

DOI: 10.33024



### INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 19, 2023

Revised: August, 10, 2023

Available online: August, 20, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

## Gender dan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir

Endang Mei Yunalia\*, Idola Perdana Sulistyoning Suharto, Wahyu Sukma Samudera, Nurul Fatehah

Program Studi Keperawatan, Universitas Kediri

Korespondensi Penulis: Endang Mei Yunalia. \*Email: [endang.mei@unik-kediri.ac.id](mailto:endang.mei@unik-kediri.ac.id)

### Abstract

**Background:** Adolescence is a period of rapid development in the physical and psychological aspects. Negative judgments from other people on the physical aspect and appearance are one of the things that can cause distress for adolescents. Distress that may occur is that adolescents feel dissatisfied with their physical condition or appearance and compare their physical condition with the physical condition of other people to affect functional ability, which is called body dysmorphic disorder.

**Purpose:** To determine the correlation between gender and the risk of body dysmorphic disorder in late adolescents.

**Method:** This research is a correlational analytic study with a cross sectional approach. Respondents in this study were 191 adolescents who were selected using the cluster sampling technique. Data collection used a body dysmorphic disorder tendency questionnaire with a validity and reliability test value of Cronbach's Alpha  $\alpha = 0.722$ . The research data were analyzed using the Chi-Square Test.

**Results:** Most of the respondents were women as many as 134 respondents or 70.2% and as many as 63 respondents or 33.0% had a moderate risk of body dysmorphic disorder, and as many as 62 respondents or 32.5% had a high risk of body dysmorphic disorder. The results of the analysis using the Chi-Square Test obtained a value of  $0.000 < 0.05$  so that it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted.

**Conclusion:** There is a significant correlation between gender and the risk of developing body dysmorphic disorder in late adolescence.

**Keywords:** Body Dysmorphic Disorder; Gender; Late Adolescents

**Pendahuluan:** Masa remaja merupakan masa dimana perkembangan pada aspek fisik dan psikologis berkembang dengan pesat. Penilaian negatif dari orang lain terhadap aspek fisik dan penampilan merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan distress bagi remaja. Salah satu bentuk distress yang mungkin terjadi yaitu remaja merasa tidak puas dengan kondisi fisik ataupun penampilannya dan membandingkan keadaan fisiknya dengan keadaan fisik orang lain hingga mempengaruhi kemampuan fungsional atau yang disebut dengan *body dysmorphic disorder*.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 191 responden yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach's  $\alpha = 0.722$ . Data hasil penelitian dianalisis menggunakan Uji Chi-Square.

**Hasil:** Sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 134 responden atau 70.2% dan sebanyak 63 responden atau 33.0% memiliki resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* kategori sedang, dan sebanyak 62 responden atau 32.5% memiliki resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* kategori tinggi. Hasil analisis dengan Uji Chi-Square didapatkan nilai  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

**Simpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir.

**Kata Kunci:** *Body Dysmorphic Disorder*; Jenis Kelamin; Remaja Akhir

## PENDAHULUAN

Undang - Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa menyebutkan bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi dimana individu mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu dapat menyadari kemampuan diri sendiri, dapat menyelesaikan tekanan, mampu bekerja dengan produktif, dan mampu memberikan sumbangsih untuk komunitasnya (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan, 2014).

Permasalahan kesehatan mental dapat terjadi pada siapapun, termasuk pada remaja tahap akhir salah satunya adalah pada kelompok mahasiswa. Berdasarkan rentang respon usia, menurut WHO, mahasiswa masuk dalam rentang usia remaja (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2018). Masa remaja merupakan masa dimana perkembangan pada aspek fisik dan psikologis berkembang dengan pesat. Perubahan yang terjadi pada aspek fisik contohnya adalah penambahan berat badan, semakin banyaknya jerawat atau perubahan fisik yang lainnya. Sedangkan perkembangan aspek psikologis yang berkembang pesat adalah keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain (Yunalia, 2017).

Perhatian remaja yang cenderung tinggi pada aspek fisik ini sangat berpengaruh terhadap penilaian citra tubuh atau *body image*. Tidak semua remaja mampu beradaptasi secara adaptif akibat adanya perubahan pada aspek fisik tersebut, sehingga remaja akan rentan untuk merasa khawatir ketika kondisi fisik atau penampilannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh remaja. Selain itu penilaian yang negatif tentang aspek fisik pada remaja juga dapat berpengaruh terhadap penilaian citra tubuh remaja (Ramdani, 2021).

Selain itu remaja juga cenderung untuk berpenampilan fisik semenarik mungkin agar mendapat perhatian dari orang lain ataupun agar tidak mendapatkan penilaian yang negatif dari orang lain serta agar remaja diterima oleh komunitasnya (Gracia & Akbar, 2019). Ketidakmampuan remaja dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan aspek fisik dapat meningkatkan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder*. *Body dysmorphic disorder* adalah adanya rasa tidak puas terhadap penampilan fisik yang disertai dengan kekhawatiran dan tekanan sehingga akan menyebabkan gangguan fungsional (Bjornsson, Didie, & Phillips, 2022).

*Body dysmorphic disorder* juga merupakan salah satu jenis masalah psikologis berupa adanya pikiran negatif tentang kekurangan pada aspek fisik sehingga menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan sehari – hari (Adlya & Zola, 2019).

Kejadian *body dysmorphic disorder* ini rata – rata mulai terjadi pada usia remaja pertengahan atau sekitar usia 15 tahun. *Body dysmorphic disorder* ini dapat terjadi secara mendadak maupun terjadi berkepanjangan dalam waktu yang lama bahkan bisa menetap pada masa usia dewasa. Artinya *body dysmorphic disorder* ini bisa terjadi secara terus menerus dan penyebabnya adalah berbagai macam faktor baik karena aspek biologis ataupun faktor psikologis, seperti kegagalan adaptasi pada masa anak – anak maupun karakteristik pribadi dari individu itu sendiri. Selain itu faktor sosiokultural juga berperan dalam terjadinya *body dysmorphic disorder* (Santoso, Fauzia, & Rusli, 2020).

Sebuah studi tentang kejadian *body dysmorphic disorder* pada orang dewasa menunjukkan bahwa *body dysmorphic disorder*

Endang Mei Yunalia\*, Idola Perdana Sulistyoning Suharto, Wahyu Sukma Samudera, Nurul Fatehah

Program Studi Keperawatan, Universitas Kadiri

Korespondensi Penulis: Endang Mei Yunalia. \*Email: endang.mei@unik-kediri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.11099>

bisa terjadi pada laki – laki maupun perempuan. Hanya saja yang menjadi fokus perhatian pada aspek fisik antara laki – laki dan perempuan berbeda. Pada laki – laki mereka cenderung memperhatikan ukuran otot, sedangkan pada perempuan lebih memperhatikan bentuk tubuh yang lainnya yaitu payudara dan paha (Malcolm, Pikoos, Castle, & Rossell, 2021).

Gambaran remaja yang mengalami *body dysmorphic disorder* yaitu adanya dorongan yang kuat untuk melakukan konfirmasi tentang kekurangan pada tubuh yang dilakukan secara berulang seperti berulang kali bercermin atau sebaliknya yaitu adanya usaha berlebihan untuk menghindari cermin, berulang kali berhias dan berulang kali membandingkan kekurangan fisik diri dengan keadaan fisik orang lain yang dianggap lebih baik (Nurlita & Lisiswanti, 2016).

Angka kejadian *body dysmorphic disorder* di Jerman pada 2.500 laki – laki dan perempuan yaitu 1.7% - 1.8% diantaranya mengalami *body dysmorphic disorder*, sedangkan di Amerika pada 2.048 laki – laki dan perempuan 2.4% diantaranya mengalami *body dysmorphic disorder*. Angka kejadian *body dysmorphic disorder* di dunia menunjukkan adanya tingkat perbedaan walaupun tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Mulholland, 2016). Data di Indonesia menunjukkan prevalensi *body dysmorphic disorder* pada remaja perempuan di Surabaya adalah sejumlah 82% dari total populasi. Sebuah penelitian pada mahasiswa di Jawa Timur didapatkan hasil terdapat 80% mahasiswa single yang memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* tertinggi (Putri, Utami, & Ramadhani, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 12 mahasiswa didapatkan data awal terdapat 33,3% mahasiswa dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* rendah, 40% mahasiswa dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* tinggi dan 6,7% mahasiswa dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan tingginya resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja atau mahasiswa.

*Body dysmorphic disorder* ini merupakan masalah psikologis atau masalah mental yang bersifat tersembunyi karena sebagian remaja yang mengalami *body dysmorphic disorder* merasa

bahwa dirinya tidak bermasalah. Beberapa penyebab bentuk gangguan mental pada remaja adalah gangguan makan, gangguan obsesif kompulsif dan gangguan *body dysmorphic disorder* (Lestari, 2019). Sebuah studi menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami *body dysmorphic disorder* memiliki resiko pasien rawat inap di rumah sakit jiwa yaitu sebesar 48%. Selain itu dampak dari *body dysmorphic disorder* dapat menurunkan produktivitas 31% dan sekitar 22% - 24% diantaranya memiliki resiko melakukan percobaan bunuh diri (Nurlita & Lisiswanti, 2016).

Kondisi di atas menunjukkan beratnya dampak bagi orang atau remaja yang mengalami *body dysmorphic disorder* sehingga perlu dilakukan pencegahan dari kecenderungan kejadian *body dysmorphic disorder* terutama pada kelompok usia remaja produktif. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukanlah penelitian dengan tema hubungan jenis kelamin dengan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis analitik korelasi, dengan menggunakan desain pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 1 sampai 4 di salah satu fakultas di perguruan tinggi swasta. Populasi dalam penelitian sebanyak 364 mahasiswa, selanjutnya sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *cluster sampling* dan jumlah besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian yaitu 191 mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach's  $\alpha = 0.722$ . Kuesioner resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* terdiri dari 11 item pertanyaan menggunakan skala likert dengan komponen pertanyaan kuesioner yang terdiri dari preokupasi dan distress. Pengkategorian resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu sangat rendah ( $X \leq M - 1.5SD$ ), rendah ( $1.5SD < X \leq M - 0.5SD$ ), sedang ( $M - 0.5SD < X < M + 0.5SD$ ), tinggi ( $M + 0.5SD < X \leq M + 1.5SD$ ) dan sangat tinggi ( $M + 1.5SD < X$ ).

Endang Mei Yunalia\*, Idola Perdana Sulistyoning Suharto, Wahyu Sukma Samudera, Nurul Fatehah

Program Studi Keperawatan, Universitas Kadiri

Korespondensi Penulis: Endang Mei Yunalia. \*Email: endang.mei@unik-kediri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.11099>

Gender dan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir

Proses penelitian dimulai dengan pengurusan perizinan dari Universitas yang dituju. Pengambilan data dilakukan setelah mendapatkan surat keterangan laik etik (No. 28/EC/KEPK-UNIK/2023). Tahap awal peneliti mensosialisasikan maksud dan tujuan penelitian kepada calon responden. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti memberikan *inform consent* dan selanjutnya membagikan kuesioner untuk mengetahui karakteristik responden berupa usia dan jenis

kelamin serta kuesioner resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Selanjutnya, setelah responden melakukan pengisian kuesioner, peneliti melakukan pengumpulan dan pengolahan data. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir uji analisis yang digunakan yaitu Uji chi-Square.

**HASIL**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=191)**

Karakteristik	Hasil
<b>Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)</b>	(20.85±2.253)(18-28)
<b>Jenis kelamin (n/%)</b>	
Laki – laki	57/29.8
Perempuan	134/70.2
<b>Resiko kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> (n/%)</b>	
Sangat rendah	13/6.8
Rendah	44/23.0
Sedang	63/33.0
Tinggi	62/32.5
Sangat tinggi	9/4.7

Berdasarkan data pada tabel 1 diperoleh data bahwa rata-rata umur responden adalah 20.85 dengan standar deviasi 2.253. Sedangkan rentang umur yang terendah adalah 18 tahun dan yang tertinggi adalah 28 tahun. Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 70.2% dan untuk laki-laki sebanyak 29.8%. Sedangkan berdasarkan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder*, responden yang memiliki resiko sedang yaitu sebanyak 33.3 % dan yang memiliki resiko tinggi yaitu sebanyak 32.5%.

**Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Resiko Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (N=191)**

Variabel	Resiko Kecenderungan <i>Body Dysmorphic Disorder</i>					p-value
	Sangat rendah (n=13)	Rendah (n=44)	Sedang (n=63)	Tinggi (n=62)	Sangat tinggi (n=9)	
<b>Jenis kelamin (n/%)</b>						
Laki-laki	10/76.9	23/52.3	16/25.4	7/11.3	1/11.1	0.000
Perempuan	3/23.1	21/47.7	47/74.6	55/88.7	8/88.9	

Tabel 2 menunjukkan data resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* terhadap jenis kelamin yaitu laki-laki mempunyai kecenderungan sangat rendah 76.9%, rendah 52.3%, sedang 25.4%, tinggi 11.3% dan sangat

**Endang Mei Yunalia\*, Idola Perdana Sulistyoning Suharto, Wahyu Sukma Samudera, Nurul Fatehah**

Program Studi Keperawatan, Universitas Kediri  
 Korespondensi Penulis: Endang Mei Yunalia. \*Email: endang.mei@unik-kediri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.11099>

tinggi 11.1%. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan yang memiliki resiko kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* yang sangat rendah 23.1%, rendah 47.7%, sedang 74.6%, tinggi 88.7% dan sangat tinggi 88.9% dengan hasil p-value  $0.000 < 0.005$  artinya ada hubungan jenis kelamin dengan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir.

**Tabel 3. Chi-Square Test (N=191)**

Keterangan	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	36.631	4	.000
Likelihood Ratio	36.496	4	.000
Linear-by-Linear Association	33.590	1	.000

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh hasil nilai Pearson Chi-Square adalah  $0.000 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya ada hubungan jenis kelamin dengan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir.

### PEMBAHASAN

*Body dysmorphic disorder* adalah evaluasi atau penilaian negatif individu pada diri sendiri yang mengarah pada adanya perasaan buruk atau kekurangan atas kondisi fisik maupun penampilan yang dapat menimbulkan distress dan menghambat fungsi sosial (Perrotta, 2020). Hasil analisis data penelitian menunjukkan ada hubungan jenis kelamin dengan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir yang dibuktikan dengan nilai p value  $0.000 < 0.05$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 70.2% dan yang berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 29.8%. Dimana responden laki – laki memiliki resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* kategori sangat rendah 79.9%, kategori rendah 52.3%, kategori sedang 25.4%, kategori tinggi 11.3%, dan kategori sangat tinggi 11.1%. Berbeda dengan responden perempuan yang memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* kategori sangat rendah 23.1%, kategori rendah 47.7%, kategori sedang 74.6%, kategori tinggi 88.7% dan kategori sangat tinggi 88.9%.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan jenis kelamin dengan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa jenis kelamin perempuan cenderung memiliki resiko mengalami

*body dysmorphic disorder* lebih tinggi daripada laki – laki dengan data yang diperoleh pada sampel di Amerika Serikat diperoleh angka kejadian *body dysmorphic disorder* pada perempuan adalah 2,5% dan angka *body dysmorphic disorder* pada laki – laki adalah 2,2% dan penelitian di Jerman ditemukan kejadian *body dysmorphic disorder* pada perempuan yaitu sebesar 1,9% dan pada laki – laki sebesar 1,4% (Phillips, Hollander, Rasmussen, & Aronowitz, 1997). Kecenderungan *body dysmorphic disorder* tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh status harga diri (Rahmania, & Yuniar, 2012). Selain itu terdapat penelitian lain yang menyebutkan bahwa pada remaja putri usia 19 tahun hingga 22 tahun memiliki kecenderungan mengalami *body dysmorphic disorder* seperti adanya rasa kecewa dengan keadaan kulit, rambut, wajah, gigi, bekas luka dan warna kaki yang hitam (Sulistiya, Sugiharto, & Mulawarman, 2017).

Namun hasil penelitian yang dilakukan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain yang menyebutkan bahwa memang penelitian 1 dekade yang lalu terdapat perbedaan kecenderungan resiko *body dysmorphic disorder* antara laki – laki dan perempuan, dimana kecenderungan resiko *body dysmorphic disorder* lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki – laki (Kollei, Ritter, Schüller, Martin, Grochowski, Heinrichs, & Buhlmann, 2023). Tapi penelitian baru – baru ini diperoleh data bahwa terdapat kesamaan resiko kejadian *body dysmorphic*

**Endang Mei Yunalia\*, Idola Perdana Sulistyoning Suharto, Wahyu Sukma Samudera, Nurul Fatehah**

Program Studi Keperawatan, Universitas Kediri

Korespondensi Penulis: Endang Mei Yunalia. \*Email: endang.mei@unik-kediri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.11099>

*disorder* antara laki – laki dan perempuan, walaupun terdapat perbedaan pada aspek fisik yang menjadi fokus atau perhatian, perbedaan tingkat keparahan *body dysmorphic disorder* terkait obsesi dan perilaku, dan juga perbedaan sudut pandang *body dysmorphic disorder* antara laki – laki dan perempuan (Malcolm, Pikoos, Castle, & Rossell, 2021)). Selain itu sebuah studi tentang kejadian *body dysmorphic disorder* pada orang dewasa menunjukkan bahwa *body dysmorphic disorder* bisa terjadi pada laki – laki maupun perempuan. Hanya saja yang menjadi fokus perhatian pada aspek fisik antara laki – laki dan perempuan berbeda. Pada laki – laki mereka cenderung memperhatikan ukuran otot sehingga banyak laki –laki yang gemar untuk dating ke tempat gym dengan tujuan membentuk otot tubuh, sedangkan pada perempuan lebih memperhatikan bentuk tubuh yang lainnya yaitu payudara dan paha. Selain itu kondisi ini juga dipengaruhi oleh budaya dimana remaja tersebut tinggal. Selain itu pada perempuan, penampilan dititik beratkan pada berat badan dan kulit (Brohede, Wingren, Wijma, & Wijma, 2013).

Hasil penelitian oleh para peneliti, menunjukkan bahwa resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* lebih tinggi pada perempuan disebabkan karena kebiasaan sosial budaya yang berkembang di masyarakat, diantaranya yaitu keinginan untuk memperlihatkan aksesoris fisik pada perempuan lebih tinggi dari pada laki – laki. Kecenderungan *body dysmorphic disorder* dapat diartikan sebagai perlakuan yang berulang-ulang dalam membuat penampilannya menarik jika seseorang tidak puas terhadap penampilan fisiknya yang dianggap belum menarik (Wahyudi, 2018). Selain itu perspektif masyarakat yang cenderung melihat perempuan dengan citra yang feminim yang biasanya dikaitkan dengan aspek fisik dan penampilan sehingga perempuan cenderung lebih memperhatikan persepsi orang lain tentang dirinya dan berusaha menampilkan diri secara fisik sesuai dengan tuntutan eksternal maupun tren yang ada (Schneider, Mond, Turner, & Hudson, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa resiko kecenderungan kejadian *body dysmorphic disorder* pada laki – laki maupun perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu budaya sekitar dan juga perspektif

individu terhadap penampilan fisik dan penilaian orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir dengan hasil uji statistik p-value  $0,000 < 0,05$ . Dimana hampir setengah responden perempuan memiliki resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang tinggi sedangkan pada remaja laki – laki memiliki resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* kategori rendah dan sedang.

## SARAN

Bagi instansi pendidikan hendaknya mengambil peran untuk memberikan edukasi tentang trend dan issue masalah psikologis atau mental pada remaja salah satunya adalah kajian tentang *body dysmorphic disorder* agar remaja terhindar dari kejadian *body dysmorphic disorder*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan resiko kecenderungan kejadian *body dysmorphic disorder* terutama pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlya, S. I., & Zola, N. (2019). Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja. *JRTI (JURNAL Riset Tindakan Indonesia)*, 4(2), 59–62. Diakses dari: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/269>.
- Bjornsson, A. S., Didie, E. R., & Phillips, K. A. (2022). Body dysmorphic disorder. *Dialogues in clinical neuroscience*.
- Brohede, S., Wingren, G., Wijma, B., & Wijma, K. (2013). Validation of the Body Dysmorphic Disorder Questionnaire in a community sample of Swedish women. *Psychiatry research*, 210(2), 647-652.
- Gracia, F., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh harga diri terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 8(1), 32-38.

Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan

**Endang Mei Yunalia\*, Idola Perdana Sulistyoning Suharto, Wahyu Sukma Samudera, Nurul Fatehah**

Program Studi Keperawatan, Universitas Kediri

Korespondensi Penulis: Endang Mei Yunalia. \*Email: [endang.mei@unik-kediri.ac.id](mailto:endang.mei@unik-kediri.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.11099>

Gender dan resiko kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir

- Pemeriksa Keuangan. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18, tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38646/uu-no-18-tahun-2014>.
- Kollej, I., Ritter, V., Schüller, J., Martin, A., Grochowski, A., Heinrichs, N., & Buhlmann, U. (2023). Psychometric evaluation of the German version of the Yale-Brown Obsessive-Compulsive Scale Modified for Body Dysmorphic Disorder (BDD-YBOCS). *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 37, 100790.
- Lestari, S. (2019). Bullying or body shaming? Young women in patient body dysmorphic disorder. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(1), 59-66.
- Malcolm, A., Pikoos, T. D., Castle, D. J., & Rossell, S. L. (2021). An update on gender differences in major symptom phenomenology among adults with body dysmorphic disorder. *Psychiatry Research*, 295, 113619.
- Mulholland, M. A. (2016). *Body dysmorphic disorder: prevalence among students at a South African university* (Doctoral dissertation, University of Pretoria).
- Nurlita, D., & Lisiswanti, R. (2016). Body dysmorphic disorder. *Jurnal Majority*, 5(5), 80-85.
- Perrotta, G. (2020). The concept of altered perception in "body dysmorphic disorder": the subtle border between the abuse of selfies in social networks and cosmetic surgery, between socially accepted dysfunctionality and the pathological condition. *J Neurol Neurol Sci Disord*, 6(1), 1-7.
- Phillips, K. A., Hollander, E., Rasmussen, S. A., & Aronowitz, B. R. (1997). A severity rating scale for body dysmorphic disorder: development, reliability, and validity of a modified version of the Yale-Brown Obsessive Compulsive Scale. *Psychopharmacology bulletin*, 33(1), 17.
- Putri, R. A., Utami, A. B., & Ramadhani, H. S. (2022). *Body Dysmorphic Disorder pada Pengguna Media Sosial: Self Esteem*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(10), 1–7. Diakses dari: <http://repository.untagsby.ac.id/14323/8/JURNAL%20TURNITIN.pdf>
- Rahmania, P. N., & Yuniar, I. C. (2012). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 1(2), 110-117.
- Ramdani, Z. (2021). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Body dysmorphic disorder pada Remaja. *Journal of Psychological Perspective*, 3(2), 53-58.
- Santoso, M. V., Fauzia, R., & Rusli, R. (2020). Hubungan antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada wanita dewasa awal di Kota Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 55-60.
- Schneider, S. C., Mond, J., Turner, C. M., & Hudson, J. L. (2019). Sex differences in the presentation of body dysmorphic disorder in a community sample of adolescents. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 48(3), 516-528.
- Sulistiya, E., Sugiharto, D. Y. P., & Mulawarman, M. (2017). Dampak konseling kelompok Cognitive Behavior Therapy (CBT) teknik cognitive restructuring untuk meningkatkan body image. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 135-140.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs, (2018). Definition of youth. Diakses dari: <https://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-definition.pdf>
- Wahyudi, M. I. (2018). *Body image dan kecenderungan body dysmorphic disorder pada mahasiswi* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Yunalia, E. M. (2017). Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas. *Nursing Sciences Journal*, 1(1), 30-36.

**Endang Mei Yunalia\*, Idola Perdana Sulistyoning Suharto, Wahyu Sukma Samudera, Nurul Fatehah**

Program Studi Keperawatan, Universitas Kadiri

Korespondensi Penulis: Endang Mei Yunalia. \*Email: [endang.mei@unik-kediri.ac.id](mailto:endang.mei@unik-kediri.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.11099>